

Pengembangan Sosial pada Anak Usia 5-6 Tahun dan Keterlibatan Orang Tua di TK Q Baiturrahman

Ihsania Torfi Rangkuti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Kasuma Hian Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Adenia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Nabila Ulfa Khairiyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Khadijah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: : Jl. William Iskandar PS. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang

Korespondensi penulis: ihsania0308232069@uinsu.ac.id

Abstract. This study aims to explore the socio-emotional development of children aged 5–6 years at TKQ Baiturrahman and to analyze the involvement of the school and parents in supporting this development. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation and interviews. The results show that most children have developed as expected in aspects such as empathy, social affiliation, conflict resolution, and positive habits. However, some children still require further guidance in understanding others' emotions and resolving conflicts peacefully. These findings align with the theories of Erikson, Goleman, and Wolfinger, emphasizing the importance of developing empathy, self-awareness, and social responsibility. The study recommends active collaboration between teachers and parents to foster a supportive environment for optimal socio-emotional development.

Keywords: Development, Socio-Emotional, Early Childhood, School, Parent

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TKQ Baiturrahman serta menganalisis keterlibatan pihak sekolah dengan orang tua dalam mendukung perkembangan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah berkembang sesuai harapan dalam aspek empati, afiliasi sosial, resolusi konflik, dan kebiasaan positif. Namun, masih ditemukan beberapa anak yang memerlukan bimbingan lebih dalam memahami perasaan orang lain dan menyelesaikan konflik secara damai. Temuan ini sejalan dengan teori Erikson,

Received Juni, 2025; Revised Juli, 2025; September, 2025

*Corresponding author, ihsania0308232069@uinsu.ac.id

Goleman, dan Wolfinger, yang menekankan pentingnya pengembangan empati, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi aktif antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Kata kunci: Perkembangan, Sosial Emosional, Anak Usia Dini, Sekolah, Orang Tua

LATAR BELAKANG

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini, khususnya pada rentang usia 5–6 tahun yang menjadi masa transisi menuju jenjang pendidikan dasar. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, memahami perasaan sendiri dan orang lain, serta belajar mengelola emosi secara lebih kompleks. Pengembangan aspek sosial emosional yang optimal akan memengaruhi kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial, menyelesaikan konflik, dan membentuk karakter positif yang akan terbawa hingga dewasa.

Di lingkungan pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran strategis dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak melalui berbagai aktivitas bermain, pembelajaran, serta pembiasaan nilai-nilai karakter. TKQ (Taman Kanak- Kanak Al-Qur'an) Baiturrahman sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga berkomitmen untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial dan emosional yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mencakup penguatan rasa empati, kemandirian, kerjasama, serta pengelolaan emosi anak dalam keseharian.

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai tantangan, seperti anak yang belum mampu mengungkapkan perasaan dengan tepat, kurang percaya diri, atau kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Situasi ini menjadi perhatian penting, mengingat keterlambatan atau kurangnya stimulasi pada aspek sosial emosional dapat berdampak pada kesiapan anak menghadapi pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan pendekatan yang tepat untuk mengoptimalkan potensi sosial emosional anak dalam konteks pembelajaran di TKQ.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan mini riset guna mengkaji lebih lanjut bagaimana proses pengembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TKQ Tahfiz Baiturrahman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai metode, aktivitas, serta peran guru dalam mendukung tumbuh

kembang sosial emosional anak, sekaligus menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Teori Perkembangan Sosial Emosional

Teori perkembangan Sosial-Emosional manusia dicetuskan oleh Erik dan Joan Erikson, yang merupakan ahli teori pembangunan manusia di abad ke-20. Mereka menggambarkan kehidupan sebagai rangkaian 9 krisis yang diselesaikan pada berbagai tahap. Selama setiap krisis, tubuh dan pikiran kita berinteraksi dengan budaya kita dan lingkungan lain. Orang mengembangkan sifat psikologis yang mendorong mereka maju ke depan atau mereka menjadi stagnan secara sosial dan emosional. Setiap tahap terjadi pada waktu tertentu dari kehidupan dari bayi sampai dewasa akhir. Tahapan kehidupan ini dan krisis yang terkait dengannya dapat digambarkan sebagai gelombang.

Berikut ini merupakan tahapan perkembangan psikososial seorang individu (Desiningrum, 2012).

1. Seorang bayi selama tahun pertama kehidupan terlibat dengan dunia sedemikian rupa untuk mengembangkan Kepercayaan atau Ketidakpercayaan (mistrust). Jika bayi dirawat dengan cara yang stabil, diberi makan dan berubah pada waktu yang tepat, dan diberi perhatian yang dia butuhkan, dia akan belajar untuk mempercayai pengasuh dan lingkungannya, begitupun jika keadaan sebaliknya.
2. Balita mengalami konflik Otonomi dan Malu/Keraguan (shame/doubt). Tahap ini berputar di sekitar individu yang mulai memberi makan dirinya sendiri, menggunakan kamar mandi padanya sendiri, dan mengekspresikan keinginannya sendiri seperti memilih pakaian sendiri. Hasil dari menyelesaikan konflik ini dengan cara yang berhasil, anak-anak merasa kompeten dalam membuat pilihan untuk diri mereka sendiri.
3. Selama tahun-tahun prasekolah atau taman kanak-kanak, anak-anak menghadapi konflik Inisiatif dan Rasa Bersalah (initiative and guilt). Di dalam tahap ini, anak-anak berkembang melalui pencapaian perasaan kecakapan dan kemampuan untuk berkontribusi. Di kelas, mereka mulai memiliki pekerjaan seperti pemimpin lini atau menyajikan makanan ringan
4. Ketika anak-anak memasuki usia sekolah, mereka terlibat dalam konflik Industri

dan inferioritas (industry and inferiority). Selama tahap ini anak-anak belajar untuk bekerja keras dan bahwa mereka memiliki tempat dalam masyarakat. Pergi ke sekolah dan menjadi anak-anak lain seusia mereka di ruang kelas—terkadang untuk pertama kalinya—berarti belajar bagaimana terlibat dengan orang lain, menjadi anggota yang berkontribusi dan mempraktikkan kesopanan.

5. Memasuki masa remaja, kaum muda menghadapi konflik Identitas (conflict identity). Pra-remaja dan remaja belajar siapa mereka dan apa mereka nilai, dan mempertimbangkan apa yang mungkin mereka lakukan dengan fase kehidupan mereka selanjutnya.
6. Pada masa dewasa awal individu menghadapi krisis Intimacy and Isolation (intimacy and isolation). Konflik ini mencakup tahap kehidupan di mana individu berinvestasi dalam hubungan interpersonal seperti persahabatan dekat, dan dibimbing dalam karir dan dalam pernikahan.
7. Orang dewasa terus berkembang di sepanjang kerangka Erikson. Dari usia paruh baya ke dewasa yang lebih tua, individu menghadapi konflik Generativitas atau Stagnasi (generativity and stagnation). Makhluk generatif berarti berkontribusi pada kehidupan orang-orang yang mengikuti Anda dengan cara yang berarti. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagi budaya, mewariskan keterampilan atau bakat, atau melalui kontribusi uang untuk sebuah tujuan yang bermakna.
8. Beranjak ke usia yang lebih tua, konflik yang dihadapi orang dewasa yang menua adalah Integritas dan Keputusasaan (integrity and despair). Menavigasi konflik ini melibatkan refleksi pada kehidupan yang dijalani dan menemukan nilai dan makna di dalamnya.
9. Tahap terakhir adalah Gerotransendensi (geotransendence). Setiap tahap sekarang menjadi konflik sehari-hari karena tubuh fisik individu menjadi kurang mampu mencapai apa yang dimilikinya di masa lalu (Yenti, 2021).

Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam tumbuh kembang anak. Aspek ini penting bagi semua anak karena menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan akademik mereka di masa depan. Salah satu tanggung jawab pendidik adalah mengembangkan aspek sosial anak sejak dini, terutama dalam menanamkan sikap baik dan suportif terhadap teman sebaya.

Perkembangan sosial adalah peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, perkembangan emosional merujuk pada kemampuan individu dalam mengelola dan mengekspresikan perasaannya, baik melalui mimik wajah, tindakan, maupun komunikasi verbal dan nonverbal. Ekspresi ini memungkinkan orang lain untuk mengetahui dan memahami kondisi emosional yang sedang dialami.

Kedua aspek ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena berhubungan langsung dengan interaksi individu terhadap sesama maupun dengan masyarakat luas.

Peran Guru dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak

Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik di sekolah, tetapi juga menjadi panutan yang dapat dicontoh oleh anak. Perilaku guru sangat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Guru yang baik akan menunjukkan sikap ramah, perhatian, dan mampu membangun hubungan emosional yang positif dengan anak. Sebaliknya, perilaku guru yang negatif juga akan terlihat dan dapat berdampak kurang baik bagi perkembangan anak (Khaironi, 2018).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Menurut Mursid (2017), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu:

1. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kehidupan keluarga yang harmonis dan pola interaksi yang baik menjadi lingkungan yang kondusif untuk proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian anak.

2. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik, anak memerlukan kematangan fisik dan psikis. Ini mencakup kemampuan dalam mempertimbangkan proses sosial, menerima dan memberi nasihat, serta kematangan dalam hal intelektual, emosional, dan kemampuan berbahasa.

3. Status Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi keluarga juga berperan dalam membentuk perilaku sosial anak. Nilai-nilai dan norma yang diajarkan dalam keluarga akan membentuk cara anak berinteraksi dan bersikap dalam lingkungan masyarakat.

4. Pendidikan

Pendidikan adalah proses sosialisasi yang terarah. Melalui pendidikan, anak memperoleh ilmu pengetahuan, nilai, dan norma yang akan membentuk perilaku sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depan.

5. Kapasitas Mental, Emosi, dan Inteligensia

Kemampuan berpikir anak memengaruhi kemampuannya dalam belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi juga sangat memengaruhi interaksi sosial. Anak yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi cenderung memiliki kemampuan bahasa yang baik. Jika ketiga aspek ini berkembang secara seimbang, maka akan sangat menunjang keberhasilan perkembangan sosial anak.

Indikator Perkembangan Sosial Emosional AUD

Perkembangan sosial emosional dapat distimulasi melalui pembelajaran di sekolah dengan memperhatikan kurikulum yang berlaku, menggunakan berbagai metode serta berbagai media pembelajaran. Di dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, indikator perkembangan Sosial-emosional meliputi: (a) kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain; (b) rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; (c) perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan. menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya, selain itu pentingnya keterampilan sosial juga mendukung anak untuk dapat berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain serta memberi dan menerima kritik yang diberikan orang lain.

Kesadaran diri sebagai salah satu dari tiga indikator perkembangan sosial emosional sangat perlu dimiliki anak. Kesadaran Diri (Self Awareness) menurut Daniel Goleman (dalam Solomon) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya pada orang lain. (Goleman dalam Nisa, 2021).

Menurut Wolfinger ada empat aspek utama dalam perkembangan sosial emosional, yaitu empati, afiliasi dan resolusi konflik, dan kebiasaan positif.” Aspek perkembangan sosial emosional, yakni: (1) empati meliputi penuh pengertian, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama, (2) aspek afiliasi meliputi komunikasi dua arah atau hubungan antar pribadi, kerja sama, dan (3) resolusi konflik meliputi penyelesaian konflik, sedangkan (4) aspek pengembangan kebiasaan positif meliputi tata krama, kesopanan, dan tanggung jawab. Berdasarkan pendapat Wolfinger dapat dijelaskan bahwa indikator perkembangan sosial emosional, yaitu anak yang memiliki kemampuan perubahan tingkah laku dalam bentuk emosi yang positif saat berinteraksi sosial atau berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya/ orang dewasa, memiliki empati, bekerja sama, dan bertanggung jawab (Wahyuni et al., 2015).

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori perkembangan sosial emosional memiliki sejumlah kemiripan yang saling melengkapi dalam menggambarkan aspek-aspek penting dari perkembangan anak. Goleman menekankan pentingnya kesadaran diri (self-awareness) sebagai kemampuan mengenali kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya terhadap orang lain. Konsep ini memiliki kesamaan dengan aspek pengembangan kebiasaan positif menurut Wolfinger, yang mencakup tata krama, kesopanan, dan tanggung jawab. Keduanya menunjukkan bahwa anak perlu memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan diri sebagai dasar dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

Selain itu, baik Goleman maupun Wolfinger sama-sama menempatkan empati sebagai unsur utama perkembangan sosial emosional. Goleman menjelaskan empati sebagai bagian dari kecerdasan emosional, yaitu memahami dan merespons perasaan orang lain, sedangkan Wolfinger juga memasukkan empati sebagai aspek utama, yang diwujudkan melalui tenggang rasa, pengertian, dan kepedulian terhadap sesama. Kemiripan berikutnya terdapat pada kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang positif. Goleman menilai pentingnya kemampuan untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan orang lain, yang sejalan dengan indikator afiliasi dan resolusi konflik dalam pandangan Wolfinger. Afiliasi mencakup kemampuan menjalin komunikasi dan kerja sama, sementara resolusi konflik berkaitan dengan penyelesaian masalah antarpribadi secara damai. Dengan demikian, baik Goleman maupun Wolfinger menekankan pentingnya penguasaan emosi, empati, tanggung jawab, serta keterampilan sosial sebagai fondasi perkembangan sosial emosional anak yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TKQ Baiturrahman. Jenis penelitian ini dipilih karena fokus utamanya adalah untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan belajar anak, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode observasi langsung, wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini, data dianalisis secara deskriptif kualitatif, melalui langkah-langkah deskripsi hasil observasi, analisis hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1: Hasil Observasi

No	Nama	Indikator										Ket.	
		A		B			C		D				
		1	2	1	2	3	1	2	1	2	3		
1.	Mika	BSH	BB	BSB	BSH	BSH	BSB	MB	MB	BSH	BSB	BSH	
2.	Ara	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH	
3.	Maulana	MB	BB	MB	MB	BSH	BSB	MB	MB	BSH	BSB	MB	
4.	Fadil	BSH	MB	BSH									
5.	Fatih	BSH	BB	BSH	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSH	
6.	Kia	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	
7.	Jua	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	
8.	Nisa	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	MB	MB	BSH	BSB	BSH	
9.	Nijam	BSH	MB	BSH	BSH	MB	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	
10.	Rafi	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	

Keterangan:

BB: Belum Berkembang

MB: Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Berkembang Sangat Baik

Indikator:

A. Empati:

1. Anak menawarkan bantuan saat melihat orang lain kesusahan.
2. Anak bisa memahami perasaan orang lain (misalnya ikut sedih jika temannya sedih).

- B. Afiliasi (Hubungan sosial dan kerja sama):
1. Anak bermain bersama teman tanpa konflik.
 2. Anak mendengarkan saat orang lain berbicara dan menanggapi secara sopan
 3. Anak menunjukkan kerja sama saat melakukan kegiatan kelompok.
- C. Resolusi Konflik:
1. Anak mampu mengungkapkan perasaan atau pendapatnya dengan kata-kata, bukan dengan kekerasan.
 2. Anak mau berdamai dan meminta maaf setelah terjadi pertengkaran.
- D. Kebiasaan Positif:
1. Anak mengucapkan tolong, maaf, dan terima kasih secara spontan.
 2. Anak menunjukkan sikap sopan kepada guru dan teman.
 3. Anak bertanggung jawab terhadap barang milik sendiri atau tugas yang diberikan.

Berdasarkan tabel diatas, bahwa:

Pada indikator: Empati

1. Kemampuan anak menawarkan bantuan saat melihat orang lain kesusahan
Dari 10 anak yang diamati, diperoleh hasil sebagai berikut:
 - a. BB (Belum Berkembang): 0 anak
 - b. MB (Mulai Berkembang): 1 anak
 - c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan): 9 anak
 - d. BSB (Berkembang Sangat Baik): 0 anak
2. Kemampuan anak memahami perasaan orang lain (misalnya ikut sedih jika temannya sedih)
Dari 10 anak yang diamati, diperoleh hasil sebagai berikut:
 - a. BB (Belum Berkembang): 3 anak
 - b. MB (Mulai Berkembang): 4 anak
 - c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan): 3 anak
 - d. BSB (Berkembang Sangat Baik): 0 anak

Pada indikator: Afiliasi (Hubungan sosial dan kerja sama)

1. Kemampuan anak bermain bersama teman tanpa konflik
Dari 10 anak yang diamati, diperoleh hasil sebagai berikut:
 - a. BB (Belum Berkembang): 0 anak
 - b. MB (Mulai Berkembang): 1 anak
 - c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan): 8 anak
 - d. BSB (Berkembang Sangat Baik): 1 anak

2. Kemampuan anak mendengarkan saat orang lain berbicara dan menanggapi secara sopan
Dari 10 anak yang diamati, diperoleh hasil sebagai berikut:
 - a. BB (Belum Berkembang): 0 anak
 - b. MB (Mulai Berkembang): 1 anak
 - c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan): 8 anak
 - d. BSB (Berkembang Sangat Baik): 1 anak
3. Kemampuan anak menunjukkan kerja sama saat melakukan kegiatan kelompok
Dari 10 anak yang diamati, diperoleh hasil sebagai berikut:
 - a. BB (Belum Berkembang): 0 anak
 - b. MB (Mulai Berkembang): 1 anak
 - c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan): 8 anak
 - d. BSB (Berkembang Sangat Baik): 1 anak

Pada indikator: Resolusi Konflik

1. Kemampuan anak mengungkapkan perasaan atau pendapatnya dengan kata-kata, bukan dengan kekerasan
Dari 10 anak yang diamati, diperoleh hasil sebagai berikut:
 - a. BB (Belum Berkembang): 0 anak
 - b. MB (Mulai Berkembang): 0 anak
 - c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan): 6 anak
 - d. BSB (Berkembang Sangat Baik): 4 anak
2. Kemampuan anak mau berdamai dan meminta maaf setelah terjadi pertengkaran
Dari 10 anak yang diamati, diperoleh hasil sebagai berikut:
 - a. BB (Belum Berkembang): 0 anak
 - b. MB (Mulai Berkembang): 6 anak
 - c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan): 4 anak
 - d. BSB (Berkembang Sangat Baik): 0 anak

Pada indikator: Kebiasaan Positif

1. Kemampuan anak mengucapkan tolong, maaf, dan terima kasih secara spontan
Dari 10 anak yang diamati, diperoleh hasil sebagai berikut:
 - a. BB (Belum Berkembang): 0 anak
 - b. MB (Mulai Berkembang): 6 anak
 - c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan): 4 anak
 - d. BSB (Berkembang Sangat Baik): 0 anak

2. Kemampuan anak menunjukkan sikap sopan kepada guru dan teman
Dari 10 anak yang diamati, diperoleh hasil sebagai berikut:
 - a. BB (Belum Berkembang): 0 anak
 - b. MB (Mulai Berkembang): 0 anak
 - c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan): 9 anak
 - d. BSB (Berkembang Sangat Baik): 1 anak
3. Kemampuan anak bertanggung jawab terhadap barang milik sendiri atau tugas yang diberikan
Dari 10 anak yang diamati, diperoleh hasil sebagai berikut:
 - a. BB (Belum Berkembang): 0 anak
 - b. MB (Mulai Berkembang): 0 anak
 - c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan): 5 anak
 - d. BSB (Berkembang Sangat Baik): 5 anak

Hasil observasi perkembangan sosial emosional anak di TK Q Baiturrahman menunjukkan bahwa secara umum anak-anak telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik dalam berbagai aspek. Pada indikator empati, sebanyak 9 dari 10 anak sudah mampu menawarkan bantuan saat melihat orang lain kesusahan dan berada dalam kategori *Berkembang Sesuai Harapan* (BSH), sementara 1 anak masih *Mulai Berkembang* (MB). Namun, dalam hal memahami perasaan orang lain seperti ikut sedih saat temannya sedih, hanya 3 anak yang sudah BSH, 4 anak MB, dan 3 anak masih *Belum Berkembang* (BB). Ini menandakan bahwa empati secara emosional masih perlu ditingkatkan.

Pada indikator afiliasi yang mencakup kemampuan anak bermain tanpa konflik, mendengarkan dan menanggapi secara sopan, serta bekerja sama dalam kelompok, sebagian besar anak berada pada kategori BSH, masing-masing sebanyak 8 anak dari 10. Hanya 1 anak dalam setiap sub-indikator yang masih MB dan 1 anak yang sudah mencapai tahap *Berkembang Sangat Baik* (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak di TK Q Baiturrahman sudah mulai membentuk hubungan sosial yang positif dan menunjukkan kerja sama yang baik.

Untuk indikator resolusi konflik, kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaan atau pendapat secara verbal tergolong baik, dengan 6 anak berada di kategori BSH dan 4 anak BSB. Tidak ada anak yang masih MB maupun BB. Namun, dalam aspek kemampuan berdamai dan meminta maaf setelah konflik, 6 anak masih MB dan 4 anak

BSH, yang berarti sebagian anak masih memerlukan bimbingan dalam menyelesaikan konflik secara mandiri dan positif.

Sementara itu, pada indikator kebiasaan positif yang diamati pada 15 anak, terlihat bahwa dalam hal mengucapkan tolong, maaf, dan terima kasih secara spontan, masih ada 6 anak dalam tahap MB dan hanya 4 anak BSH. Dalam menunjukkan sikap sopan terhadap guru dan teman, mayoritas anak sudah BSH (9 anak) dan 1 anak sudah mencapai BSB. Sedangkan dalam hal tanggung jawab terhadap barang milik sendiri atau tugas yang diberikan, 5 anak sudah BSH dan 5 anak lainnya sudah berada pada tahap BSB. Secara keseluruhan, anak-anak di TK Q Baiturrahman telah menunjukkan perkembangan sosial emosional yang baik, meskipun beberapa aspek seperti empati emosional dan pembiasaan ungkapan sopan santun masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan yang konsisten dan pembiasaan dalam lingkungan belajar.

Pembahasan

Hasil observasi perkembangan sosial emosional anak di TK Q Baiturrahman menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah berkembang sesuai harapan dalam aspek empati, afiliasi, resolusi konflik, dan kebiasaan positif. Hasil ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang menyatakan bahwa anak usia taman kanak-kanak berada pada tahap *inisiatif vs rasa bersalah* (initiative vs guilt), di mana anak mulai membentuk kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk berkontribusi melalui inisiatif sosialnya. Terlihat bahwa banyak anak di TK Q Baiturrahman sudah mampu membantu teman yang kesulitan, bermain tanpa konflik, dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka telah mengembangkan kemampuan berinisiatif yang positif dan mulai menumbuhkan rasa percaya diri dalam hubungan sosialnya.

Namun, masih ditemukan beberapa anak yang belum berkembang secara optimal dalam aspek empati, terutama dalam memahami dan merespons perasaan orang lain secara emosional. Dalam hal ini, kajian teori yang dikemukakan oleh Goleman dan Wolfinger menjadi relevan. Goleman menekankan pentingnya *kesadaran diri* dan *empati* sebagai bagian dari kecerdasan emosional anak, sedangkan Wolfinger menambahkan bahwa empati mencakup kemampuan untuk memahami, menunjukkan tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama. Temuan bahwa masih ada anak yang belum mampu

menunjukkan rasa sedih ketika temannya sedih menunjukkan perlunya penguatan dalam pengembangan empati emosional ini.

Lebih lanjut, hasil observasi pada aspek afiliasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu bekerja sama, berinteraksi dengan baik, dan mendengarkan temannya dengan sopan. Hal ini sejalan dengan indikator *perilaku prososial* dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dan teori Wolfinger tentang pentingnya afiliasi atau hubungan interpersonal yang sehat. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran guru yang menjadi fasilitator dan teladan dalam membentuk perilaku sosial anak. Seperti yang dijelaskan Khaironi (2018), guru berperan penting dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak melalui sikap yang ramah, perhatian, serta pendekatan emosional yang positif.

Di sisi lain, masih ada anak yang kesulitan dalam menyelesaikan konflik secara damai atau belum mampu meminta maaf setelah bertengkar. Ini berkaitan dengan aspek *resolusi konflik* yang menurut Wolfinger merupakan indikator penting dalam perkembangan sosial emosional. Anak-anak yang belum mampu menyelesaikan konflik secara verbal atau belum dapat mengelola emosi saat berinteraksi membutuhkan bimbingan lanjutan agar bisa memahami pentingnya penyelesaian konflik secara positif.

Dalam aspek kebiasaan positif, ditemukan bahwa sebagian besar anak sudah mampu menunjukkan sopan santun terhadap guru dan teman serta mulai bertanggung jawab terhadap barang miliknya. Hal ini menunjukkan bahwa indikator *kesadaran diri* dan *tanggung jawab terhadap diri dan orang lain* seperti yang dijelaskan dalam STPPA mulai terbentuk. Goleman (dalam Solomon) menyatakan bahwa kesadaran diri mencakup kemampuan mengenali nilai dan dampaknya terhadap orang lain. Anak-anak yang menunjukkan perilaku sopan dan bertanggung jawab dapat dikatakan mulai mengembangkan kesadaran ini dalam lingkup sosialnya.

Akhirnya, faktor-faktor seperti dukungan keluarga, kematangan emosi, serta peran pendidikan juga menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Mursid (2017), lingkungan keluarga dan pendidikan yang kondusif turut berkontribusi dalam membentuk perilaku sosial yang sehat. Maka dari itu, hasil observasi ini juga menunjukkan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam menstimulasi kemampuan sosial emosional anak secara berkelanjutan, baik melalui pembiasaan di sekolah maupun lingkungan rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Q Baiturrahman, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak telah menunjukkan perkembangan sosial emosional yang cukup baik sesuai dengan tahap perkembangan psikososial anak usia dini menurut Erikson, yaitu berada pada tahap *inisiatif vs rasa bersalah*. Anak-anak sudah mulai mampu menunjukkan inisiatif dalam berinteraksi sosial, bekerja sama, serta berperilaku prososial seperti membantu teman dan bermain bersama tanpa konflik. Namun, masih ditemukan beberapa anak yang belum berkembang optimal dalam aspek empati dan resolusi konflik. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan yang lebih intensif dari guru dan kerja sama yang baik dengan orang tua masih diperlukan untuk menumbuhkan kemampuan memahami dan merespons perasaan orang lain, serta menyelesaikan konflik secara positif. Keseluruhan temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Erikson, Goleman, dan Wolfinger, yang menekankan pentingnya pengembangan empati, kesadaran diri, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi sosial sebagai fondasi dari perkembangan sosial emosional anak. Guru memiliki peran sentral dalam proses ini, tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai panutan yang memengaruhi pembentukan karakter sosial anak. Dukungan dari lingkungan keluarga, kesiapan emosi anak, dan pendidikan yang tepat menjadi faktor penting dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional yang sehat dan seimbang.

DAFTAR REFERENSI

- Desiningrum. (2012). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. UPT UNDIP Press.
- Khaironi, M. (2018). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Wahyuni, S., Syukri, M., & Miranda, D. (2015). Peningkatan perkembangan sosial emosional melalui pemberian tugas kelompok pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(1), 1–15.
- Yenti, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD) : Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).